

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teoretis

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan juga pengembangan karakter.<sup>23</sup>

Nucci mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter,

“There is widespread agreement that schools should contribute to students’ moral development and character formation.”<sup>24</sup> (Ada banyak kesepakatan bahwa sekolah seharusnya berperan dalam perkembangan moral dan pembentukan karakter murid).

Greenspan dan Shanker, sebagaimana dikutip oleh Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley menjelaskan bahwa “Character

---

<sup>23</sup> Yudi Latif, 2009, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, hlm. 82-83.

<sup>24</sup> Larry dan Darcia (eds), 2014, *Handbook of moral and character education*. New York; Routledge.

formation begins with a caring relationship, first in the home and then at school.”<sup>25</sup> (pembentukan karakter dimulai dengan hubungan kepedulian, pertama di rumah dan kemudian di sekolah).

Pendidikan karakter menurut ajaran agama Islam ditujukan terutama untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Al-Qur`an. Menurut M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Al-Qur`an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah Swt.<sup>26</sup>

Adapun dalam konteks sekolah, pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah atau madrasah.<sup>27</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta

<sup>25</sup> Darcia Narvaez dan Daniel K. Lapsley, 2008, "Teaching moral character: Two alternatives for teacher education." *The Teacher Educator* 43.2, hlm.2

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, 2004, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm. 172-173

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, 2004, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan Pustaka, hlm 5

mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>28</sup>

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>29</sup>

### 3. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut E Mulyasa, prinsip-prinsip yang dapat dijadikan landasan dan pijakan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah agar dapat berjalan efektif sebagai berikut:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai bagian karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.

<sup>28</sup> E. Mulyasa, 2011, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 9

<sup>29</sup> Kemdiknas, 2010, Desain Induk Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemdiknas, hlm 5

- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
  - i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
  - j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
  - k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>30</sup>
4. Nila-nilai Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal merupakan tindak lanjut dari program penguatan karakter bangsa yang dicanangkan oleh presiden melalui GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental).<sup>32</sup> Jadi, pendidikan karakter berkaitan erat dengan karakter bangsa.

Menurut Gufron, “karakter bangsa merupakan jati diri bangsa”. Karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat bangsa itu. Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antarmanusia. Secara universal, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih

<sup>30</sup> E. Mulyasa, 2011, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 17-18

<sup>32</sup> Lestari Ning Purwanti, 2018, Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Erlangga, hlm.v

sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity).<sup>33</sup>

Nilai yang terkandung dalam karakter bangsa adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat di sebuah negara. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai luhur (supreme values) yang dijadikan pedoman hidup (guiding principles) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, bermartabat, demi kedamaian dan kebahagiaan.<sup>34</sup>

Menurut Ekowati, dalam Nugroho, bangsa Indonesia yang bersifat multi-etnis memiliki khazanah ajaran, wewarah, tuntunan yang sangat kaya mengenai budi pekerti. Bagi masyarakat Jawa, wewarah budi pekerti banyak diwarnai dari para pujangga seperti Ki Ageng Soerjomentaram dengan ajaran bahwa dalam menjalani hidup sebaiknya menghindari perilaku: ngangsa-angsa; ngaya-aya; golek benere dhewe (hidup harus selalu menunjukkan perilaku mulia atau terpuji). Raden Mas Sosrokartono, saudara Raden Ajeng Kartini mengajarkan sikap batin utama untuk menghadapi berbagai situasi konflik. Ajaran beliau adalah hidup sederhana yaitu: sugih tanpo bandha; digdaya tanpo aji; nglurug tanpo bala; menang tanpo ngasorake .<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3), hlm. 13-24.

<sup>34</sup> Burhan Nurgiyantoro, 2011, Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, "Jurnal Pendidikan Karakter", Tahun I, Nomor 1. hlm. 17--34

<sup>35</sup> Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3), hlm. 13-24.

Lebih detail, Nugroho menyebutkan bahwa nilai-nilai karakter bangsa, antara lain (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>36</sup>

Secara lebih detail, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menemukan 80 nilai karakter. Nilai-nilai karakter ini merupakan hasil kajian dari nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Penanaman delapan puluh nilai karakter dalam waktu 7 jam perhari beserta beban kurikulum yang lain merupakan hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memilih dari 80 nilai karakter yang dijadikan sebagai nilai karakter utama. Misalnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sederajat, dipilih 20 nilai karakter utama yang dibagi menjadi lima kelompok; berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan nilai kebangsaan.<sup>37</sup>

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (Religius), yaitu pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

---

<sup>36</sup> Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran", *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), hlm. 13-24.

<sup>37</sup> Kemendiknas, 2011, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. 16-19

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi; Jujur, Bertanggung jawab, Bergaya hidup sehat, Disiplin, Kerja keras, Percaya diri, Berjiwa wira usaha, Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Mandiri, Ingin tahu, Cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama yang meliputi; Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, Patuh pada aturan-aturan sosial, Menghargai karya dan prestasi orang lain, Santun, Demokratis.
4. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
5. Nilai kebangsaan, meliputi; Nasionalis dan Menghargai keberagaman

Pada tahun 2010, Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan kembali dan memilih 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai karakter ini diidentifikasi dari empat sumber; agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>38</sup> 18 nilai pendidikan budaya dan karakter tersebut adalah;<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Said Hamid Hasan, 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, hlm. 6-7

<sup>39</sup> Said Hamid Hasan, 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, hlm. 9-10

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai di atas, lembaga pendidikan diperbolehkan menambah atau pun mengurangnya sesuai dengan kebutuhan. Meskipun demikian, ada 5 nilai yang diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan di setiap lembaga pendidikan yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh/kerja keras.<sup>40</sup>

Adapun pada masa pemerintahan presiden Jokowi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menindaklanjuti Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam PPK ditetapkan bahwa nilai utama karakter dikelompokkan menjadi lima; Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.<sup>41</sup>

Menurut Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa Indonesia adalah jujur, kerja keras, dan ikhlas.<sup>42</sup>

Adapun Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dapat dikelompokkan menjadi dua; nilai individu yang meliputi karakter religius dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, menghargai prestasi.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Said Hamid Hasan, 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, hlm.10

<sup>41</sup> Dyah Sriwilujeng, 2017, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, Jakarta: Erlangga, hlm.8-10

<sup>42</sup> Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 15-20

<sup>43</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, Ayyuhal Walad

Ada beberapa penelitian yang menggali nilai-nilai pendidikan karakter perspektif KH Abdurrahman wahid; Penelitian Nur Salam menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif KH Abdurrahman Wahid meliputi;

1. memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah,
2. kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama, serta
3. keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.<sup>43</sup>

Adapun penelitian Yoyok Amiruddin menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter menurut Abdurrahman Wahid antara lain; toleran, tanggung jawab, nasionalis, keadilan, kasih sayang, serta membela kaum lemah.<sup>45</sup>

Secara lebih mendasar Alisa Wahid menuturkan bahwa segala keputusan, pemikiran, dan tindakan Gus Dur selalu bersumbu pada beberapa nilai luhur: Ketauhidan sebagai awalnya, yang membias pada Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, Kesederhanaan, Kekesatriaan, dan Kearifan Lokal.<sup>46</sup>

#### 5. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Prof. Dr. Muhammad Furqon Hidayatullah, ada 4 metode pendidikan karakter; 1) keteladanan; 2) penanaman atau penegakkan kedisiplinan; 3) pembiasaan; dan 4) menciptakan suasana yang kondusif;<sup>47</sup>

<sup>43</sup> A. Nursalam, 2014, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Peserta Didik Di Pesantren, Makasar: UIN Alauddin, hlm. 61

<sup>45</sup> Yoyok Amirudin, 2014, Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter, (Tesis-tidak diterbitkan), Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>46</sup> Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur, Yogyakarta: LKiS, hlm.xi

<sup>47</sup> Muhammad Furqon Hidayatullah, 2010, Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa, Surakarta: Yuma Pustaka, hlm. 39-55

## 1. Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter individu. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekadar berbicara tanpa tindakan. Ada dua model peneladanan dalam pendidikan karakter, yakni: a) Guru sebagai teladan dan b) Kisah-kisah teladan

## 2. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Kedisiplinan merupakan alat yang sesuai dalam mendidik karakter. Kurangnya kedisiplinan dapat berakibat melemahnya motivasi individu untuk melakukan motivasi. Penegakan kedisiplinan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment, serta penegakan aturan.

### a) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita.

Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau menaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

c) Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d) Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e) Penerapan reward and punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.

3. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan waktu yang relatif lama dan proses terus-menerus. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan

secara spontan, seperti saling menyapa, baik antar sesama dan saling menghormati. Pembiasaan diarahkan pada usaha pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang tersistem.

#### 4. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Tanggung jawab pendidikan karakter berada pada pundak semua pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Lingkungan merupakan proses pembudayaan individu yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dapat dihadapi dan dialami individu. Tentunya, yang diharapkan tidak hanya pembudayaan akademik pada individu, namun juga pembudayaan yang lain, seperti membangun budaya berperilaku baik. Menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya membangun budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter.

#### 5. Integrasi dan Internalisasi

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan metode integrasi dan terinternalisasi. Integrasi merupakan penyatuan dalam seluruh aspek kehidupan, tidak dipisahkan dengan aspek-aspek lain bahkan menjadi landasan dari seluruh aspek. Sedangkan internalisasi merupakan pewarnaan pada seluruh aspek kehidupan.

#### 6. Riwayat Hidup Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid lahir di Jombang pada 17 September 1940.<sup>48</sup> Ayahnya, Wahid Hasyim memberi nama beliau Abdurrahman

<sup>48</sup> Greg Barton, 2008, Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, Yogyakarta: LKiS, hlm. 25

Ad-Dakhil,<sup>49</sup> kemudian lebih dikenal masyarakat dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren untuk anak laki-laki kiai. Abdurrahman Wahid lahir adalah putra pertama dari enam bersaudara keturunan KH. Wahid Hasyim yang merupakan putra KH. Hasyim Asy’ari, pendiri organisasi Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926 dan Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang.<sup>50</sup>

Abdurrahman Wahid adalah intelektual Indonesia yang sangat menonjol dan disegani. Pergaulan dan pengalaman yang sangat luas serta bacaan yang banyak membuat Abdurrahman Wahid lahir mempunyai wawasan intelektual yang mumpuni. Abdurrahman Wahid lahir melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Abdurrahman Wahid lahir bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia Timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua hal tersebut tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi pemikirannya. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Meskipun banyak kalangan menilai bahwa ia memiliki kepribadian yang nyleneh, temperamental, inkonsistensi, dan kontroversial, namun semua sependapat bahwa ia humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang

---

<sup>49</sup> Greg Barton, 2008, Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, hlm. 35

<sup>50</sup> Greg Barton, 2008, Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, hlm. 35

dikenal sebagai ulama, intelektual, tapi juga dikenal politisi dan pelaku politik.<sup>51</sup>

Menurut Nurcholis Madjid, Abdurrahman Wahid adalah wong nekad, selalu keluar dari batas dan tidak pernah puas dengan kenyamanan pada suatu jalan. Abdurrahman Wahid adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kaum minoritas yang tertindas, dan pencinta keutuhan NKRI. Abdurrahman Wahid juga penulis yang sangat produktif. Abdurrahman Wahid sering kali memadukan hikmah yang terkandung dalam tradisonalitas dan modernitas, antara spiritualitas dan realitas, antara rasio dan wahyu ilahi.<sup>52</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, Islam tidak pernah menjadi sesuatu yang statis. Islam sangat adaptif dan fleksibel. Bagi Abdurrahman Wahid, ada proses saling mengambil dan saling belajar antara Islam dan budaya (tradisi).<sup>53</sup>

Pemikiran Abdurrahman Wahid dipengaruhi oleh lingkungan pesantren dan Nahdlatul Ulama terutama tentang Islam, pluralisme, keadilan sosial dan demokrasi.<sup>54</sup> Bagi Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki kekuatan potensial menjadi agen vital untuk melakukan perubahan di tengah masyarakat.

Nur Kholik Ridwan mengelompokkan tema-tema pemikiran Abdurrahman Wahid yang tersebar di berbagai media sebagai berikut: Islam tradisonal dan pesantren, Pancasila dan nilai-nilai

<sup>51</sup> As'ad Said Ali, 2005, *Bukan?-nya Seorang Gus Dur*, pengantar dalam Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Bertutur*, Jakarta: Harian Proaksi bekerjasama dengan Gus Dur Foundation, hlm. xv.

<sup>52</sup> Greg Barton, 2010, "Memahami Gus Dur" dalam Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, hlm xxvi.

<sup>53</sup> Abdurrahman Wahid, 2007, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm. xv.

<sup>54</sup> Abdurrahman Wahid, 2007, *Islam Kosmopolitan*, Jakarta: The Wahid Institute, hlm. xv.

Indonesia, kebudayaan, seni dan peradaban Islam, ideologi negara dan kebangsaan, Islam kerakyatan, pluralisme dan demokrasi, dunia internasional dan Timur Tengah, serta humor-humor Abdurrahman Wahid.<sup>55</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, agama tidak dapat dilepaskan dari sisi kemanusiaan. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan. Oleh karena itu, ia selalu menilai permasalahan yang ada dengan pandangan humanis, termasuk terhadap orang-orang yang tidak sependapat atau memusuhinya. Nilai-nilai kemanusiaan selalu menjadi acuan Abdurrahman Wahid dalam berpendapat dan bertindak. Ia memiliki keyakinan bahwa agama apapun selalu meletakkan nilai tersebut sebagai syarat membangun hubungan dialogis yang kondusif dalam pluralitas.<sup>56</sup>

Menurut Umaruddin Masdar, Abdurrahman Wahid, dalam menjawab perubahan-perubahan aktual, lebih menekankan pada penggunaan metodologi (manhaj) teori hukum (Usul al Fiqh) dan kaidah-kaidah hukum (Qawaid fihiyyah). Perpaduan antara aplikasi (metodologi) pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern melalui suatu proses ijtihad kreatif akan menghasilkan konstruk pemikiran yang lebih inklusif, rasional, responsif dan mapan.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Nur Khalik Ridwan, 2010, Gus Dur dan Negara Pancasila, Yogyakarta: Tanah Air. hlm.23.

<sup>56</sup> Listiyono Santoso, 2004. Teologi Politik Gus Dur, Yogyakarta: Ar Ruzz, hlm. 102.

<sup>57</sup> Umaruddin Masdar, 1999, Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 125

Menurut AS Hikam, pola pemikiran Abdurrahman Wahid pada dasarnya dapat dipahami sebagai produk dari tiga kepedulian utama;<sup>58</sup> Pertama, revitalisasi warisan Islam Tradisional Ahlu Sunnah WaI Jama'ah yang komitmen atas kemanusiaan (insaniyyah), antara lain adanya kepedulian yang kuat pada kerukunan sosial (social harmony) dan sikap inklusif yang ada dalam ajaran Islam. Kedua, wacana modernitas yang didominasi pemikiran sekuler pada paham Ahl al Sunnah Wa al jama'ah untuk menyikapi perkembangan modern dengan sikap terbuka dan kritis untuk mencari titik temu antara keduanya. Modernitas tidak disikapi dengan konfrontatif, tetapi secara akomodatif guna menemukan titik temu yang bermanfaat memecahkan masalah umat, tanpa harus meninggalkan Islam tradisional. Ketiga, Abdurrahman Wahid selalu berusaha mencari jawaban atas tantangan yang dihadapi umat Islam bangsa Indonesia di tengah perubahan yang amat cepat dari proses globalisasi dan modernisasi.

#### 7. Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Karakter

Menurut Luk Luk Nur Mufidah, pendidikan merupakan gerakan kultural yang dalam pandangan Abdurrahman Wahid selalu berkaitan dengan ajaran Islam dan kebudayaan. Abdurrahman Wahid mewacanakan pribumisasi Islam dan menempatkan Islam sebagai etika sosial dan bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam Indonesia.<sup>59</sup>

<sup>58</sup> Abdurrahman Wahid, 1999, Prisma Pemikiran Abdurrahman Wahid, Yogyakarta:LKiS, hlm. 77-78

<sup>59</sup> Luk Luk Nur Mufidah, 2015, Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal, Jurnal Al-Tahrir, 15 (1), hlm.100

Lebih lanjut, Luk Luk Nur Mufidah menyimpulkan bahwa menurut Abdurrahman Wahid, agar peran Islam sebagai etika sosial dapat berjalan maka Islam diposisikan sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus berhubungan dengan masyarakat lain.<sup>60</sup>

Usaha Abdurrahman Wahid dalam mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan ini, bagi Luk Luk Nur Mufidah, merupakan proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, dan penyegaran pemahaman Al-Qur'an dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.<sup>61</sup>

Salah satu kritik Abdurrahman Wahid pada pendidikan nasional di Indonesia adalah masih kurang memperhatikan aspek moralitas.<sup>62</sup> Abdurrahman Wahid, mengingatkan kita bahwa manusia bertugas sebagai pemimpin di bumi. Hal yang paling mendasar dalam upaya perwujudan tugas ini adalah dengan penanaman pendidikan karakter. Abdurrahman Wahid juga mengingatkan bahwa Pendidikan tidak hanya di sekolah-sekolah formal, namun juga di tengah keluarga, di organisasi, dan di kehidupan masyarakat sehari-

---

<sup>60</sup> Luk Luk Nur Mufidah, 2015, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir, 15 (1), hlm.101

<sup>61</sup> Luk Luk Nur Mufidah, 2015, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter Dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir, 15 (1), hlm.102

<sup>62</sup> Abdurrahman Wahid, 2006 "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam Mudjia Rahardjo (ed.), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, 2006, Malang: Cendekia Paramulya, hlm.1-2

hari. Jadi, selain sekolah/pendidikan formal ada juga sekolah/pendidikan nonformal.<sup>63</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, pembinaan karakter yang komprehensif tidak cukup bila hanya dibebankan kepada sekolah/madrasah/pendidikan formal. Pendidikan karakter juga harus mengikutsertakan elemen-elemen yang ada di masyarakat. Oleh karena itu diperlukan otonomi dan pembagian tugas yang luas dan lengkap dalam dunia pendidikan untuk mengoptimisasi penguatan kurikulum yang sudah dibuat.<sup>64</sup>

#### B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pencarian penulis, tidak ditemukan penelitian dengan judul analisis nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Abdurrahman Wahid. Akan tetapi ada beberapa penelitian dengan tema pemikiran Abdurrahman Wahid dan pendidikan, terutama pendidikan karakter;

1. Disertasi Tutuk Ningsing pada tahun 2014 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto antara lain menyimpulkan; (1) Implementasi pendidikan karakter dapat secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sangat berperan dalam pembentukan karakter di sekolah; (2) Aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis karakter kebangsaan dan

<sup>63</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pendidikan-karakter-belajar-keindonesiaan-dengan-gus-dur/>

<sup>64</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pendidikan-karakter-belajar-keindonesiaan-dengan-gus-dur/>

religius; (3) implementasi pendidikan karakter mengacu pada kerangka teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona dan Ki Hajar.<sup>65</sup>

2. Disertasi Abdu Waqif pada tahun dengan judul Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Siri antara lain menghasilkan prodk berupa panduan panduan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai siri'. Nilai siri' yang dikembangkan dalam model ini adalah nilai Lempu (lurus, jujur), Acca (cakap, cerdas, cendekia), getteng (tegas, konsisten), sittinaja (pantas, patut) dan nilai reso (kerja keras, usaha).<sup>66</sup>
3. Disertasi Ifit Novita Sari pada tahun 2017 dengan judul Kepemimpinan moral-spiritual guru dalam pembentukan karakter peserta didik (studi multikasuk di Sekolah dasar Plus Al kautsar, Sekalah dasar Negeri Kauman I, dan Sekolah Dasar Katolik Santa Maria II di Kota Malang) antara lain menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terbentuk pada peserta didik melalui kepemimpinan moral-spiritual guru adalah (a) nilai karakter religius, (b) nilai karakter yang berhubungan dengan pribadi, (c) nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, (d) nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, dan (e) nilai kebangsaan.<sup>67</sup> Ifit Novita Sari juga menyimpulkan bahwa kepemimpinan moral-spiritual guru berdampak pada karakter peserta

---

<sup>65</sup> Tutuk Ningsih, 2014, Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto (Disertasi-tidak diterbitkan) Yogyakarta:PPS UNY

<sup>66</sup> Abdul Waqif, 2019, Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Siri (Disertasi-tidak diterbitkan), Makasar: PPS UNM

<sup>67</sup> Ifit Novita Sari, 2017, Kepemimpinan moral-spiritual guru dalam pembentukan karakter peserta didik (studi multikasuk di Sekolah dasar Plus Al kautsar, Sekalah dasar Negeri Kauman I, dan Sekolah Dasar Katolik Santa Maria II di Kota Malang), (Disertasi-tidak diterbitkan), Malang: Universitas Negeri Malang, hlm.iv (abstrak)

didik sehingga peserta didik memiliki karakter moral-spiritual dan karakter baik yang menjadi identitas kepribadiannya.<sup>68</sup>

4. Tesis Yoyok Amiruddin pada tahun 2014 dengan judul Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter menyimpulkan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid dipengaruhi oleh keluarga, latar belakang keilmuan timur dan barat. Nilai-nilai karakter menurut Abdurrahman Wahid antara lain toleran, tanggung jawab, nasionalis, keadilan, kasih sayang, serta membela kaum.<sup>69</sup>
5. Tesis Samud pada tahun 2011 dengan judul Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam Dengan Negara yang antara lain menyimpulkan bahwa menurut KH Abdurrahman Wahid, Islam tidak harus diaplikasikan kepada dasar negara tetapi diaplikasikan pada sikap sehari-hari. Pemikiran KH Abdurrahman Wahid juga melahirkan tokoh-tokoh Islam seperti; Muqsit Ghazali, Ulil Abshar Abdalla, Moslem Abdurrahman dan Djohan Effendi.<sup>70</sup>
6. Tesis RZ. Ricky Satria Wiranata dengan judul Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah antara lain menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan

<sup>68</sup> Ifit Novita Sari, 2017, Kepemimpinan moral-spiritual guru dalam pembentukan karakter peserta didik (studi multikasus di Sekolah dasar Plus Al kautsar, Sekolah dasar Negeri Kauman I, dan Sekolah Dasar Katolik Santa Maria II di Kota Malang), (Disertasi-tidak diterbitkan), Malang: Universitas Negeri Malang, hlm.iv (abstrak)

<sup>69</sup> Yoyok Amirudin, 2014, Konsep Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Nilai Karakter, (Tesis-tidak diterbitkan),, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

<sup>70</sup> Samud , 2011, Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Hubungan Islam Dengan Negara, (Tesis-tidakditerbitkan), Cirebon:IAIN SYEKH NURJATI, hlm.1

dimanapun. Penelitian ini juga mengkaji Konsep pendidikan karakter menurut beberapa tokoh Muhammadiyah; Menurut Syafi'i Ma'arif, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan pribadi-pribadi yang memiliki prilaku dan cara berfikir yang sesuai dengan norma agama dan social. Adapun menurut Yunahar Ilyas, pendidikan karakter membentuk perilaku baik kepada semua ciptaan Allah SWT yaitu sesama manusia dan alam semesta. Sedangkan menurut Munir Mulkan, hakikat pendidikan karakter merupakan perwujudan dari semua unsur pendidikan.<sup>71</sup>

7. Penelitian Sungkowo yang dipublikasi dalam Jurnal Nur El-Islam pada tahun 2014 dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat). Menurut Sungkowo, ada perbedaan antara konsep pendidikan akhlak Al-ghozali dengan konsep barat. Hasil kajian Sungkowo menunjukkan bahwa Imam al Ghazali mendefinisikan akhlak “sebagai usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan”.<sup>72</sup> Hal ini agak berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh tokoh-tokoh Barat. Pendidikan akhlak identik dengan pendidikan dengan moral, susila dan etika. Menurut Sungkowo, pendidikan moral “kurang memperhatikan esensi dan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang beretika baik

---

<sup>71</sup> RZ. Ricky Satria Wiranata, 2017, Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah, (Tesis-tidak diterbitkan), Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, hlm.13

<sup>72</sup> Sungkowo, 2014, “Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)”, Nur El-Islam, 1 (1), hlm.33-62

walaupun bertentangan dengan syariat Islam dianggap telah melakukan perbuatan baik.<sup>73</sup>

8. Tesis Siti Misra Susanti dengan judul Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Penampilan Karakter Siswa Di TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari Sulawesi Tenggara) antara lain menyimpulkan bahwa pembentukan karakter (mandiri, misalnya) melalui metode pembiasaan, pendekatan hati, perhatian dan contoh dapat mendorong terbentuknya peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia.<sup>74</sup> Siti Misra Susanti juga menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berperan penting dalam pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini.<sup>75</sup>
9. Tesis Fulan Puspita dengan judul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I) antara lain menyimpulkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin, seperti salam, salim, berdoa, tadarus, shalat dan lain sebagainya, kegiatan pembiasaan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam), dan kegiatan pembiasaan pengkondisian seperti menata lingkungan fisik. Adapun pembentukan karakter dengan keteladanan, menurut Susanti dapat dilakukan dengan keletadanan disengaja seperti

---

<sup>73</sup> Sungkowo, 2014, "Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)", Nur El-Islam, 1 (1), hlm.33-62

<sup>74</sup> Siti Misra Susanti, 2016, Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Penampilan Karakter Siswa Di TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari Sulawesi Tenggara), (Tesis-tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm.150

<sup>75</sup> Siti Misra Susanti, 2016, Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Penampilan Karakter Siswa Di TK Islam Mu'adz Bin Jabal Kota Kendari Sulawesi Tenggara), (Tesis-tidak diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm.150-151

keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, serta keteladanan tidak disengaja seperti bersikap ramah, sopan, dan santun.<sup>76</sup>

10. Tesis Robiatul Adhawiyah dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, antara lain membuktikan bahwa pembentukan nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti berdo'a, shalat berjama'ah, kegiatan Ramadhan, PHBI dan wisata rohani. Kegiatan berdo'a bersama dapat membentuk nilai keimanan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kebersamaan, sedangkan kegiatan shalat berjamaah dapat membentuk nilai keimana dan kepatuhan, kerukunan dan persaudaraan, berbuat baik dan menjuhi kemungkaran, keikhlasan dan kerendahan hati, kedisiplinan, kebersamaan dan saling menghormati. Adapun kegiatan Ramadhan dapat membentuk nilai keimanan, kebersamaan, kejujuran, kesabaran, keikhlasan, rasa empati, kerjasama dan cinta ilmu dan kepedulian sosial. Kegiatan peringatan hari besar Islam dapat membentuk nilai keimanan, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan rasa percaya diri. Adapun kegiatan Wisata rohani dapat membentuk nilai keimanan, keteladanan, pengabdian, berkata santun, berperilaku sopan, dan tanggung jawab.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Fulan Puspita, 2015, Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I), (Tesis-Tidak Diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, hlm.50

<sup>77</sup> Robiatul Adhawiyah, 2016, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di MTs Pancasila Gondang Mojokerto, (Tesis-Tidak Diterbitkan), Surabaya: UIN Sunan Ampel, hlm.102-103

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.<sup>78</sup>

Berdasarkan kajian dari berbagai sumber, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menemukan 80 nilai karakter yang kemudian dipilih 20 karakter utama yang dibagi menjadi lima kelompok; berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan nilai kebangsaan.<sup>79</sup> Rumusan tentang 20 nilai-nilai karakter ini, pada tahun 2010, dikembangkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional sehingga melahirkan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. 18 nilai karakter ini diidentifikasi dari empat sumber; agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.<sup>80</sup> Selanjutnya, sebagai tindak lanjut dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ditetapkan bahwa nilai-nilai karakter dikelompokkan menjadi lima; Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Yudi Latif, 2009, *Menyemai Karakter Bangsa*, Jakarta: Kompas, hlm. 82-83.

<sup>79</sup> Kemendiknas, 2011, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, hlm. 16-19

<sup>80</sup> Said Hamid Hasan, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, hlm. 6-7

<sup>81</sup> Dyah Sriwilujeng, 2017, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, hlm.8-10

Abdurrahman Wahid mempunyai pemikiran dan keteladanan tentang nilai-nilai karakter luhur. Hal ini terbukti pada akhir tahun 2011, KH Mustofa Bisri, Ahmad Tohari, dan Marsilam Simanjuntak berkumpul bersama tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah simposium dan menyimpulkan bahwa semua keputusan, pemikiran, dan tindakan Abdurrahman Wahid “selalu bersumbu pada beberapa nilai luhur”<sup>82</sup> yaitu ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, kesatriaian, dan kearifan Lokal.<sup>83</sup>

Sembilan nilai luhur Abdurrahman Wahid merupakan rangkaian nilai-nilai yang berkesinambungan.<sup>84</sup> Nilai ketauhidan diwujudkan dalam perilaku sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan (saling menghargai dan menghormati) terwujud keadilan di tengah-tengah masyarakat, setiap manusia memiliki martabat yang sama. Oleh karena itu kaum marjinal dan minoritas perlu dibela dan dibebaskan dari berbagai bentuk belenggu. Semangat pembebasan hanya dimiliki oleh jiwa yang merdeka, bebas dari rasa takut, dan otentik. Dengan nilai pembebasan ini, Abdurrahman Wahid mendorong tumbuhnya jiwa-jiwa merdeka yang mampu membebaskan dirinya dan manusia lain.<sup>85</sup>

Sembilan nilai luhur Abdurrahman Wahid selaras dengan lima nilai utama dan 18 nilai karakter PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Dalam perspektif Abdurrahman Wahid; Nilai religius dapat diwujudkan dengan beriman, menjalankan rukun Islam, menolong mereka yang

<sup>82</sup> Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, hlm.x

<sup>83</sup> Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, hlm.x

<sup>84</sup> Alisa Wahid dalam pengantar buku Husein Muhammad, 2012, hlm.x

<sup>40</sup> Nur Kholik Ridwan, 2019, Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur, Yogyakarta: Noktah, hlm. 27--65

membutuhkan, profesional, dan sabar; Nilai nasionalisme diwujudkan dengan mencintai dan mempertahankan negara Indonesia yang merupakan pilihan terbaik dari para pendiri; Nilai Mandiri dapat muncul bila seseorang memiliki jiwa yang merdeka dan bebas dari rasa takut, serta bebas dari campur tangan; Nilai gotong-royong lebih mudah muncul pada masyarakat yang memelihara nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan; Nilai-nilai integritas (tanggung jawab, komitmen, istiqomah, sabar dan ikhlas) merupakan pencerminan dari nilai kekesatriaan.

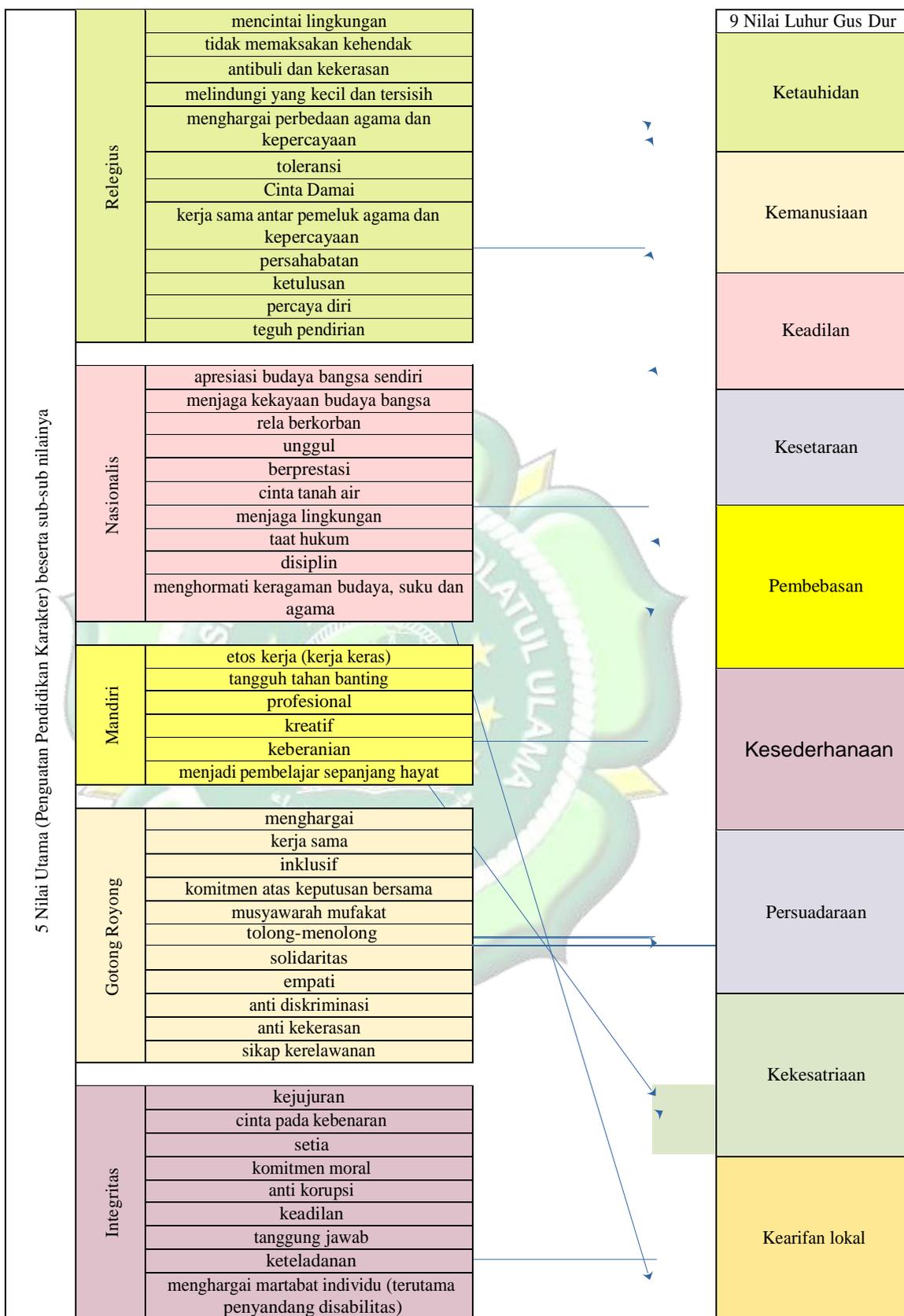
Nilai kesederhanaan menjadi budaya perlawanan atas sikap berlebihan, materialistis, dan koruptif. Dengan nilai kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal akan melahirkan pribadi yang menggerakkan kebaikan, tanggung jawab, komitmen, istiqomah dan nasionalis.<sup>86</sup>

Nilai kesederhanaan merupakan nilai karakter dalam perspektif Abdurrahman Wahid yang perlu lebih diimplementasikan sehingga memperkuat 5 nilai karakter utama dalam pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Nur Kholik Ridwan, 2019, *Ajaran-Ajaran Gus Dur, Syarah 9 Nilai Utama Gus Dur*, Yogyakarta: Noktah, hlm. 65--98



Gambar 1: Kerangka Berfikir